

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis suku bangsa, dengan sejarah peradaban yang panjang. Dimulai dari zaman prasejarah dengan ditemukannya berbagai fosil-fosil dan artefak peradaban yang memiliki usia yang sangat tua dibandingkan dengan daerah lain, hingga peradaban budaya di masa kemerdekaan. Kebudayaan Indonesia telah hmenorehkan pencapaian yang tinggi, beberapa diantaranya adalah telah diakui oleh dunia. Sejak zaman penjajahan, kaum kolonialis sudah mengagumi keindahan kebudayaan Indonesia, sehingga tidak heran apabila banyak peninggalan budaya Indonesia yang bernilai sejarah dan seni yang tinggi telah di bawa keluar negeri, sejak dulu dan berlangsung hingga sekarang. Tugas para generasi penerus bangsa untuk sadar dan melindungi, serta melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Salah satu hal yang bisa membangkitkan kebanggaan nasional Indonesia terutama dari sektor kebudayaan, dari sekian banyak yang ada dari peninggalan karya budaya penulis sangat tertarik untuk mengkaji salah satu peninggalan karya budaya nusantara yaitu merupakan budaya keris sebagai senjata yang mempunyai fungsi sebagai identitas nusantara khususnya di Desa Aeng Tong Tong Kabupaten Sumenep. Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep merupakan satu – satunya desa yang ada di Sumenep bahkan Indonesia yang warganya hampir 100% adalah pengrajin keris. Keahlian membuat kerajinan keris diwariskan dari nenek moyang secara turun menurun, Konon kebutuhan persenjataan kerajaan Sumenep diproduksi dari desa tersebut.

Meskipun Desa Aeng Tong Tong dikenal sebagi Desa pembuatan keris, arti nama Aeng Tong Tong tidak berhubungan sama sekali dengan keris. Aeng merupakan Air, sedangkan Tong yaitu menjingjing. Dinamakan demikian karena dahulu warga diwajibkan menjingjing ember – ember berisi air dari luar desa untuk kebutuhan sehari – hari. Pada jaman dahulu keris pembuatan warga Aeng Tong Tong digunakan di karaton Sumenep. Sampai saat ini keris – keris keraton Sumenep masih tersimpan. Setiap tahunnya desa Aeng Tong Tong diadakan jamasan untuk

menjaga supaya keris peninggalan keraton sumenep bisa awet. Para empu menjalani ritual khusus, saat hendak membuat keris. Para empu bersemedi dan berpuasa untuk mendapat wansit tentang hari baik untuk membuat keris. Waktu pembuatan keris pun sangat lama yakni 1 sampai 5 tahun secara singkat proses pembuatan keris dimulai besi yang ditembah menjadi sebilah keris. Proses penempaan dilakukan ratusan kali dalam proses ini disertai pula pembuatan pamor alias lukisan. Setelah bersih ditempah menjadi keris kemudian keris dihaluskan dengan gerindra lalu diukir.

Keris dapat diartikan sebagai harta pusaka budaya dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan untuk generasi mendatang cara berkesinambungan. Keris di Indonesia terdaftar di UNESCO sebagai warisan budaya dunia non-bendawi manusia sejak tahun 2005. Menurut dokumen purbakala, keris dalam bentuk awal telah digunakan sejak abad Ke-9 dan pernah digunakan sebelum masa tersebut. Pada masa lalu keris digunakan sebagai senjata peperangan sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Pada masa kini keris merupakan benda aksesoris dalam berbusana memiliki, sejumlah simbol budaya itu menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikannya .

Keris sebagai salah satu hasil dari transformasi budaya di era kolonial, yang pasalnya keris merupakan benda unik dan masih menarik perhatian meskipun di era globalisasi sekarang. Sebagai salah satu warisan budaya, keris perlu dipertahankan oleh masyarakat sebagai kekayaan indonesia, sebab begitu erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaan dari senjatakuno semacam keris, merupakan kenyataan yang masih terus hidup sampai sekarang dalam kelompok masyarakat dipulau jawa. Meskipun fungsi keris sudah bergeser, namun keris masih menjadi sesuatu yang dibanggakan oleh masyarakat kota Sumenep. Bahkan keris dari masa terdahulu hingga kini masih disimpan baik sebagai rasa bangga dan cinta terhadap budaya. Disini perlu dikaji makna simbolik pada komunikasi ritual pembuatan keris sehingga menimbulkan rasa kagum yang begitu kuat. Kajian berbagai motif atau pamor keris dalam keris ageman tersebut, melainkan juga sebagai dokumen penyebarluasan atau warisan leluhur yang dititipkan di desa aeng tong tong dan meningkatkan apresiasi karya bagas. Pada akhirnya dapat dikembangkan dalam

berbagai karya seni lainnya untuk memperkuat dan menumbuhkan rasa kebanggaan dalam menghadapi tantangan global. (Anhar, 2012: 73)

Dengan adanya benda pusaka keris masyarakat di Kota Sumenep sangat berantusias untuk melestarikannya. Untuk melestarikan peninggalan – peninggalan budaya bangsa dengan mempelajari dan memahami nilai sejarah dan mempertahankan hasil karyanya, yaitu dengan mengkaji serta mengetahui nilai sejarahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan terkhusus dari Makna Simbolik Pada Komunikasi Ritual Pembuatan Keris. Bukan hanya dari segi benda atau keris itu sendiri tetapi juga dalam hal Ritual – Ritual atau tradisi yang mengiringi bentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat.

Sumenep adalah salah satu kabupaten yang merupakan cikal-bakal adanya kerajaan di pulau Madura, mempunyai banyak keris peninggalan kerajaan yang pernah berjaya dimasanya. Walaupun demikian masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keris Sumenep. Menjadi salah satu pengaruhnya, karena pengetahuan tentang keris Sumenep selama ini hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja, yaitu para keturunan bangsawan Sumenep, pengrajin keris, pedagang keris, hingga kolektor keris. Pengetahuan tentang keris Sumenep dipelajari melalui tradisi lisan berupa pengetahuan yang dituturkan sari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejarah perjalanan para empu keris di Sumenep masa lalu mampu menumbuhkan semangat budaya keris yang terus mengakar kuat dalam jiwa masyarakat Sumenep , hingga dapat mengilhami generasi penerus untuk terus berkarya dalam melestarikan dan mengembangkannya. Semangat yang terus tumbuh di dunia perkerisan Sumenep, menjadikan mereka sebagaib empu-pengrajin keris terbesar di dunia, hingga akhirnya pada tanggal 9 November 2014 dilaksanakan pencanangan Sumenep Kota Keris. (Sudrajat, 2013:2)

Dalam proses pelaksanaan Ritual, terdapat simbol – simbol yang syarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol – simbol prosesi tersebut. simbol – simbol yang terdapat dalam ritual pembuatan keris bukan sekedar simbol – simbol yang dibuat tanpa makna, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses komunikasi tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan yan telah diuraikan, maka penulismengangkat judul

penelitian : “ Makna Simbolik Pada Komunikasi Ritual Pembuatan Keris di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Makna Simbolik Pada Komunikasi Ritual Pembuatan Keris di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetegorikan tahapan – tahapan dalam prosesi Ritual pembuatan keris
- b. Untuk menganalisis makna budaya suku Madura yang tergantung dalam prosesi pembuatan keris

2 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan berguna bagi pengembangan studi komunikasi khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian dalam kajian komunikasi anatar budaya .